

PESONA CALENGSAI HASIL PRODUK AKULTURASI BAGI PENIKMAT WISATA BUDAYA DI BANYUMAS

Dyah Tjaturrini

Prodi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jendral Soedirman
tjaturrini.dyah@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor yang bisa menunjang kemajuan suatu daerah. Tiap-tiap daerah memiliki keunikan dan kekhasan yang bisa dijadikan salah satu daya tarik untuk menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Salah satunya kabupaten Banyumas, tepatnya Purwokerto. Purwokerto merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Tengah dengan keindahan wisata alam dan wisata budaya yang dapat dijadikan sebagai daya tarik pariwisata. Wisata alam di Purwokerto antara lain : Baturaden, Pancuran Pitu, Pancuran Telu, Gua Sara Badak, Museum BRI, Curug Gede, Curug Ceheng, Curug Belot, Curug Cipendok, Telaga Sunyi, Mata Air Panas Kalibacin, Bendung Gerak Serayu, Wahana Wisata Lembah Combong, Combong *Valley Paint Ball and War Games*, *Serayu River Voyage*, *Baturraden Adventure Forest*. Calengsai pun menjadi salah satu kesenian tradisional yang dapat dikembangkan menjadi wisata budaya Banyumas. Calengsai merepresentasikan keharmonisan dan kerukunan bermasyarakat antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa. Calengsai merupakan kesenian baru tanpa menghilangkan keunikan dan kekhasan tiap-tiap kesenian tradisional sebagai hasil produk akulturasi. Akulturasi terjadi akibat interaksi yang intens antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa dan didasari oleh nilai-nilai kehidupan yang mereka anut. Nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan harus hidup rukun dan saling menghargai antar sesama. Usaha menggabungkan tiga kesenian tradisional ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari beberapa pihak, termasuk pemerintah daerah Banyumas, terutama Dinas Pariwisata, Olahraga, dan Budaya (Dinporabud), Banyumas.

Keywords: calengsai, pariwisata, produk, representasi, wisata budaya

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang bisa menunjang kemajuan suatu daerah, terutama dengan adanya peraturan mengenai otonomi daerah. Kebijakan ini diberlakukan atas dasar masyarakat daerahnya memiliki modal sehingga dapat diandalkan untuk kemajuan daerahnya, salah satunya dengan kegiatan pariwisata. Hal ini juga yang dilakukan oleh Dinas Kabupaten Banyumas sebagai terobosan guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyumas. Selain dari sektor pertanian sebagai penghasil utama daerah kabupaten Banyumas, pendapatan dari retribusi pariwisata bisa dikatakan cukup besar, mengingat pada sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang vital. Hampir setiap daerah memiliki obyek wisata sebagai identitas daerah tersebut, bahkan seperti yang kita ketahui bagaimana propinsi Bali yang sangat fokus dalam mengelola sektor pariwisatanya hingga dapat diakui oleh dunia.

Dr. Salah Wahab menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks yang meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Pariwisata memberikan berbagai dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat, diantaranya adalah dampak lingkungan, dampak sosial budaya

dan tentunya dampak ekonomi. Dari segi ekonomi dengan adanya pariwisata membawa berbagai macam dampak meliputi dampak langsung dan dampak lanjutan. Dampak dapat dirasakan langsung oleh masyarakat adalah para pekerja di kawasan wisata tersebut termasuk pemerintah daerah. Selain berdampak pada para pekerja wisata di daerah tersebut, hal ini juga dapat meningkatkan permintaan akan transportasi umum publik, dan dampak berkelanjutannya tentu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata atau pun tidak secara langsung tetapi mendapatkan dampak positifnya.¹

Merupakan suatu langkah jitu jika industri pariwisata diarahkan pada daerah-daerah di Indonesia yang masih kurang tersebar luas terkait dengan wisata alam dan wisata budayanya sebagai suatu sarana untuk meningkatkan PAD. Langkah ini tentu saja menuntut daerah-daerah tersebut harus melakukan pembangunan terhadap potensi-potensi pariwisata masing-masing daerah, mencari dan menciptakan peluang-peluang baru terhadap produk pariwisata yang diunggulkan. Kabupaten Banyumas memiliki setidaknya 10 tempat pariwisata besar diantaranya adalah Lokawisata Baturraden, Kali Bacin, Curug Cipendok, Wana Wisata, Pancuran Tiga, Pancuran Tujuh, Telaga Sunyi, Bumi


¹Ferry Pleanggra, Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Wisatawan dan Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang 2012). Skripsi di terbitkan.

Perkemahan, Curug Gede, Curug Ceheng, Museum Wayang Sendang Mas, dan Taman Rekreasi Fatmaba Ajibarang, TRAP (Taman Rekreasi Andhang Pangrenan) dan lain-lain.



Gambar 1.
Lokawisata Baturraden
(Dokumentasi: Wikipedia, 2016)

Banyumas merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Tengah yang memiliki keanekaragaman budaya dengan pusat pemerintahannya berada di Purwokerto. Purwokerto sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas terletak di selatan Gunung Slamet, salah satu gunung berapi yang masih aktif di pulau Jawa. Secara geografi Purwokerto terletak di koordi-

nat  7°26'S 109°14'E sedangkan Kabupaten Banyumas terletak di antara 109° dan 109°30` garis bujur timur dan sekitar 7°30` garis lintang selatan. Wilayah ini berbatasan dengan empat kabupaten, yaitu:

1. Sebelah Utara :Kabupaten Dati II Tegal dan Kabupaten Pemalang;
2. Sebelah Selatan :Kabupaten Dati II Cilacap;
3. Sebelah Barat :Kabupaten Dati II Cilacap dan Kabupaten Dati II Brebes;
4. Sebelah Timur :Kabupaten Dati II Purbalingga dan Kabupaten Dati II Banjarnegara

Banyumas memiliki 1 kota Administratif, 6 kawedanan, 27 kecamatan, 328 desa, dan 27 kelurahan. Banyumas saat ini memiliki penduduk berjumlah 1.403.025, mata pencaharian sebagian besar penduduk Banyumas sebagian besar ada di sektor pertanian. Masyarakat Banyumas yang sebagian besar adalah petani dalam kehidupan bermasyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan terutama dalam beragama. Di Banyumas ada lima agama yang dianut oleh mereka yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Selain lima agama tersebut, masih terdapat aliran kepercayaan yang banyak dianut oleh masyarakat Banyumas, antara lain adalah aliran kepercayaan *Sapto Darma*, *Pangestu*, *Budi Dharma*, *Subud*, dan *Sumarah*. Masyarakat Banyumas tidak hanya dalam aspek agama saja sangat

menjunjung tinggi toleransi tapi juga dalam aspek kehidupan yang lain. Hal ini disebabkan karena kehidupan masyarakat Banyumas adalah masyarakat Jawa didasari oleh nilai atau norma yang telah disepakati bersama dan dijadikan pedoman perbuatan, serta kelakuan individu-individu sebagai anggota masyarakat. Ukuran perbuatan yang baik menurut masyarakat Banyumas adalah mau bekerja sama, tolong menolong, dan saling menghormati. Bagi mereka yang tidak rukun dikategorikan sebagai *wong sing ora lumrah* (orang yang tidak wajar) karena tidak mau bergaul dengan orang lain. Hidup rukun berlaku dalam setiap aspek kehidupan mereka termasuk salah satunya adalah aspek budaya (Nn, 2016).

Aspek budaya terutama kebudayaan daerah termasuk kesenian tradisional yang ada di Banyumas sangat beragam, di antaranya adalah Calung, Lengger, Kentongan, wayang Jemblung, dan lain-lain. Beberapa kesenian tradisional tersebut ada yang sudah mengalami kepunahan karena tidak adanya regenerasi atau sistem pewarisan yang tidak berjalan dengan baik, sehingga keberadaannya tidak dapat dipertahankan lagi. Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat pendukung kesenian tradisional tersebut harus mengupayakan berbagai cara agar kesenian tradisional tidak punah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekarang pengertian lengger yang diperankan oleh seorang perempuan identik dengan ronggeng. Istilah ronggeng menurut bahasa Sansekerta berasal dari istilah *renggana* yang berarti wanita

pujaan. Wanita pujaan ini mempunyai peranan sebagai penghibur para tamu ketika diselenggarakan upacara (S. Dloyana Kusumah, 1981:5). Dalam dunia lengger, ada yang berperan sebagai *ramane lengger* dan *unthulan*. Sebutan *ramane lengger* adalah seseorang yang menjadi ketua atau sesepuh dari perkumpulan kesenian ini. Istilah *ramane lengger* muncul disebabkan karena kebiasaan salah seorang anak perempuan dari *ramane lengger* yang menjadi lengger. Sedangkan *unthul* adalah calon lengger yang masih berusia sangat muda (Waluyo, 1988).

Lenggeran sebagai seni pertunjukan di dalamnya mengandung berbagai unsur seni, yaitu seni musik, seni tari, seni vokal, seni rias, dan seni lawak. Unsur seni musik yang ada dalam pertunjukan ini lah yang disebut calung, yang selalu mengiringi tarian lengger. Oleh sebab itulah lenggeran sering disebut dengan istilah lengger calung atau calung lengger (Koleksi Deposit Jawa Tengah, 2016).

Calung dan lengger merupakan kesenian tradisional Purwokerto, Banyumas. Sebelum memasuki era globalisasi dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, calung dan lengger merupakan kesenian tradisional Banyumas yang mewakili keberadaan masyarakat pendukungnya yaitu Banyumas. Hal ini menjadi berubah setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat sehingga membuat kesenian tradisional ini tergerus oleh kesenian-kesenian modern yang masuk melalui media TV, film, video, dan lain-lain.



Gambar. 2
Alat Musik Calung
(Dokumentasi: Dyah Tjaturrini, 2018)

Calung merupakan salah satu kesenian tradisional Banyumas. Calung pada dasarnya sama dengan seni gamelan Jawa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di dalam calung dijumpai pula perangkat-perangkat alat musik yang namanya sama dengan gamelan Jawa, seperti gambang barung (Calung pembuka), gambang penerus (calung penerus), *slenthem* (*dhendhem*), *kethuk-kenong*, gong, kendang dan ketipung. Semua peralatan ini terbuat dari bambu kecuali kendang dan ketipung (Nn, 2016).



Gambar 3.
Lengger Lanang
(Dokumentasi: Dyah Tjaturrini, 2018)

Lenggeran berasal dari bentuk kata lengger yang mendapat akhiranan. Istilah ini berasal dari *jarwodhosok* dalam bahasa Jawa yakni *dikira leng ning jengger*. Arti kata *leng* dalam bahasa Jawa Banyumasan berarti lubang yang identik dengan alat kelamin perempuan sedangkan *jengger* menunjuk pada alat kelamin yang dimiliki oleh seekor ayam jantan sebagai lambang kejantanan seorang pria. Melihat sejarah lahirnya pertunjukan ini, awalnya peran lengger dimainkan oleh seorang pria yang berbusana dan berhias mirip perempuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan lengger adalah seseorang yang dikira perempuan ternyata pria. Lengger ini hampir mirip dengan tarian Ronggeng yang berasal dari Jawa Barat. Hanya bedanya pemain ronggeng semua adalah wanita, sedangkan dahulu penari lengger adalah pria (Bappeda Tingkat II, 1995).



Gambar 4.
Lengger Lanang dan Lengger Wanita
(Dokumentasi: Dyah Tjaturrini, 2018)

Sekarang pengertian lengger yang diperankan oleh seorang perempuan identik dengan ronggeng. Istilah ronggeng menurut bahasa Sansekerta berasal dari istilah *renggana* yang berarti wanita pujaan. Wanita pujaan ini mempunyai peranan sebagai penghibur para tamu ketika diselenggarakan upacara (S. Dloyana Kusumah, 1981:5). Dalam dunia lengger, ada yang berperan sebagai *ramane lengger* dan *unthulan*. Sebutan *ramane lengger* adalah seseorang yang menjadi ketua atau sesepuh dari perkumpulan kesenian ini. Istilah *ramane lengger* muncul disebabkan karena kebiasaan salah seorang anak perempuan dari *ramane lengger* yang menjadi lengger. Sedangkan *unthul* adalah calon lengger yang masih berusia sangat muda (Waluyo, 1988). Lenggeran sebagai seni pertunjukan di dalamnya mengandung berbagai unsur seni, yaitu seni musik, seni tari, seni vokal, seni rias dan seni lawak. Unsur

seni musik yang ada dalam pertunjukan inilah yang disebut calung, yang selalu mengiringi tarian lengger. Oleh sebab itulah lenggeran sering disebut dengan istilah lengger calung atau calung lengger (Koleksi Deposit Jawa Tengah, 2016).



Gambar. 5 Barongsai
(Sumber: Wikipedia, 2016)

Keberadaan kesenian tradisional dapat dipertahankan melalui berbagai usaha. Selain dengan menjalankan sistem pewarisan secara turun-temurun, juga dapat dengan melakukan kolaborasi dengan kesenian tradisional yang berasal dari luar. Salah satunya adalah kesenian tradisional dari Tiongkok yaitu barongsai. Banyaknya pendatang yang masuk ke wilayah Banyumas, salah satunya adalah masyarakat Tionghoa, sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Banyumas. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai kehidupan baik masyarakat Banyumas maupun Tionghoa, hidup rukun antar sesama, maka para pekerja seni

calung, lengger dan barongsai, berkolaborasi dan bergabung menjadi calengsai. Calengsai sebagai salah satu hasil produk akulturasi antara Banyumas dan Tiongkok.

Tujuan menggabungkan ketiga jenis kesenian tradisional ini selain untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional yang sudah hampir tidak menjadi suatu tontonan yang menarik, juga untuk menjadi salah satu wisata budaya bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Purwokerto, Banyumas. Calengsai merupakan kesenian baru produk hasil dari akulturasi yang terjadi antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa. Pertunjukan calengsai ini juga merupakan representasi dan identitas dari masyarakat Banyumas dan Tionghoa.

B. KAJIAN TEORI DAN METODOLOGI

Akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu (Suyono: 1995;208). Nardy (2012) menjelaskan bahwa "Akulturasi (*acculturation or culture contact*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri". Teori akulturasi ini memperkuat akulturasi yang

terjadi antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa dalam bidang kesenian yaitu kesenian calengsai. Menurut (Hasyim, 2011) bahwa akulturasi merupakan perpaduan antara dua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai. Dari definisi-definisi tentang akulturasi, dapat dikatakan juga bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Dalam menghadapi era globalisasi para pelaku seni melakukan upaya untuk tetap dapat bertahan, begitu pula dengan kesenian calengsai. Salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan suatu inovasi dan kreativitas seni. Teori yang memperkuat itu adalah teori inovasi dan kreativitas seni, salah satunya dari Rogers (1983: 11) yang berpendapat bahwa inovasi itu adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang dirasa atau dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit lain yang mengadopsinya.

Menurut (Munandar, 1985) pula kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Csikszentmihalyi (dalam Clegg, 2008) juga menyatakan kreativitas sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru. Guilford dalam (Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu masalah/persoalan. Ada pula Rogers

dalam (Zulkarnain, 2002) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendapat lain dari (Freedom, 1982) juga menyatakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk memahami dunia, menginterpretasikan pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan asli.

Fenomena budaya dan sosial yang terjadi merupakan salah satu kajian yang sangat menarik untuk diteliti, banyak hal yang dapat diperoleh dari setiap kajian sosial dan budaya. Untuk itu penulis ingin menambah khasanah ilmu pengetahuan dengan menganalisis kesenian calengsai sebagai hasil dari produk akulturasi.

Metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memiliki perspektif emik, yaitu pendekatan penulisan yang perolehan datanya dalam bentuk narasi, cerita detail, ungkapan, dan bahasa asli hasil konstruksi para informan atau responden, tanpa ada evaluasi dan interpretasi dari penulis. Data dalam bentuk cerita tersebut hanya dapat diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi bukan kuisioner (Saifudin, 2005:31). Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Proses penelitian kualitatif, mengajukan pertanyaan-pertanyaan

dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, menafsirkan makna data. Rancangan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah *grounded theory*. Pada rancangan penelitian jenis ini, literatur disajikan di akhir penelitian, menjadi dasar untuk membandingkan dan membedakan temuan-temuan penelitian kualitatif. Literatur tidak memandu dan mengarahkan penelitian tetapi menjadi sarana pembantu ketika pola atau kategori telah ditentukan (Creswell, 2014).

Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses bukan hasil. Data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil. Penelitian ini juga bersifat induktif, karena penelitian dimulai dari lapangan yaitu fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Penelitian ini juga bersifat deskripsi analitik. Data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, hasil pemotretan, hasil rekaman dan angket dituangkan bukan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan

mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Calengsai merupakan produk hasil akulturasi yang terjadi antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa. Calengsai merupakan alat yang dapat digunakan untuk merepresentasikan identitas masyarakat Banyumas dan Tionghoa. Calengsai juga merupakan salah satu wisata budaya sebagai daya tarik pariwisata Banyumas. Usaha menggabungkan kesenian calung, lengger, dan barongsai adalah usaha untuk mempertahankan kesenian tradisional yang mulai berkurang peminatnya. Para pekerja seni harus melakukan beberapa inovasi dan kreativitas untuk menghasilkan suatu kesenian baru yang tidak menghilangkan keunikan dan kekhasan dari tiap-tiap kesenian tradisional tersebut. Para pekerja seni menggabungkan ketiga kesenian tradisional tersebut tidak akan berhasil tanpa dukungan dari pemerintah daerah. Pemerintah daerah melalui dinas pariwisata, olah raga dan budaya (dinporabud) Banyumas, melakukan berbagai usaha untuk menggabungkan calengsai, salah satunya adalah mengadakan Festival Calengsai pada tahun 2012.

Saat ini calengsai merupakan salah satu kesenian baru hasil produk akulturasi, dan dapat dijadikan salah satu daya tarik pariwisata Banyumas. Selain memperkenalkan wisata-wisata alam

yang sangat indah di Banyumas, pemerintah daerah pun mulai mengembangkan dan melakukan beberapa inovasi dalam kesenian tradisional. Tanpa campur tangan pemerintah, usaha untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk hasil akulturasi akan tidak mudah. Dengan bantuan dan dukungan dari pemerintah daerah, usaha tersebut lebih mudah, dan mendapatkan jalan terbaik terhadap perkembangan kesenian tradisional dan usaha memperkenalkan calengsai sebagai daya tarik pariwisata Banyumas.

D. KESIMPULAN

Kesenian tradisional selain merupakan warisan suatu bangsa, juga merupakan alat/media untuk merepresentasikan identitas suatu masyarakat. Kesenian tradisional dalam hal ini calung dan lengger harus tetap dipertahankan atau dilestarikan meskipun telah banyak kesenian-kesenian modern yang masuk dan membuat generasi sekarang kehilangan minat terhadap kesenian tradisional. Mempertahankan kesenian tradisional harus diupayakan dengan berbagai cara misalnya dengan berinovasi dan berkreasi serta berkolaborasi dengan kesenian lainnya untuk menghasilkan suatu kesenian baru tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing kesenian tersebut. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi perubahan di dalam kesenian akulturasi calengsai ini. Seperti misalnya musik calung yang awalnya

menggunakan lagu-lagu tradisional khas Banyumas, mulai menggunakan lagu-lagu kekinian, pop, dangdut, dan lain-lain. Lengger yang semula menggunakan kostum yang begitu seksi untuk menarik perhatian para penonton, terutama kaum lelaki, saat ini sudah mulai disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lingkungan. Kostum penari lengger sudah mulai tertutup dengan menggunakan kaos lengan panjang bahkan berhijab. Gerakan tari lengger sedikit mengalami perubahan disesuaikan dengan jenis musik yang mengiringi. Demikian pula dengan barongsai, jika dahulu barongsai gerakan hanya terlihat seperti wushu atau silat, ketika berkolaborasi dengan calung dan lengger, banyak gerakan yang disesuaikan meski tidak menghilangkan kedinamisan gerakan barongsai. Kesenian hasil akulturasi ini menjadi suatu penampilan yang sangat menarik dengan iringan musik barongsai dan gerakan yang lebih dinamis. Hal ini membuktikan perpaduan calung, lengger, dan barongsai merupakan perpaduan yang pas sebagai hasil akulturasi. Calengsai merupakan hasil dari interaksi yang intensif antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa melalui akulturasi. Kesenian calengsai dapat hidup berdampingan secara damai melalui akulturasi yang terjadi di antara mereka, masyarakat Banyumas dan Tionghoa dan calengsai bisa menjadi salah satu daya tarik terhadap perkembangan pariwisata di Banyumas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*, Basic Books.
- Gondomono.1995. *Membanting Tulang Menyembah Arwah Kehidupan Kekotaan Masyarakat China*, PT Pustaka Firdaus.
- Hall, Stuart. 1997. *Cultural Identity*. Sage Publication, London.
- 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practises*. Sage Publication, London.
- Harris, Marvin. 1981. *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. Random House, New York.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolis Dalam Budaya Jawa*. PT Gramedia, Jakarta.
- Isaac, Harold. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- J.J.M., De Groot. 1910. *The Religious System of China*, E.J. Brill, Leiden.
- Waluyo, Herman. 1988. "Kebudayaan Jawa Sebagai Sumber Kebudayaan Nasional", Makalah Temu Budaya Daerah Jawa Tengah, UNS, Surakarta.
- Kayam,Umar.1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan. Jakarta.
- 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta.

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana. Yogyakarta , hal 37.
- Lilis. 2012. *Transformasi Tari Jayengrana Karya R.Ono Lesmana Kartadi Kusumah: Kajian Dinamika Nilai Estetik*, ISBI, Bandung.
- NN. 1996. *Anatomi Sosial Budaya Masyarakat Banyumas di Kabupaten Banyumas*, Bappeda Tingkat II, Banyumas, Jawa Tengah
- NN. 2016. *Informasi Terseleksi Deposit Koleksi Jawa Tengah Tahun 2016*, Bappeda, Semarang, Jawa Tengah.
- Niode, S.A. 2007. *Gorontalo. Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*, Pustaka Indonesia Press, Jakarta.
- Noveni, Nia Anggraini. 2010. *Transendensi Diri Pada Pencetus Tari Calengsai*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rathus, Fichner. 1994. *Understanding Art*, Prentice Hall. Englewood.
- Sulistyaningsih, Eikka. 2015. *Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas Representasi Simbol Status Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa*. Jurnal Greget. ISI, Yogyakarta.
- Turner, Victor. 1969. *The Forest of Symbol: Aspect of Ndembu Ritual*, Cornell University Press, New York.
- 1974. *Dramas, Fields, and Metaphors*, Cornell University Press, New York.